

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia. Ia menjadi mulia karena Allah menciptakannya sesuai dengan citra dan rupa Allah sendiri. Akan tetapi, manusia yang diciptakan oleh Allah dalam kebenaran, sejak awal mula sejarah, atas bujukan si jahat, telah menyalahgunakan kebebasannya.¹ Penyalahgunaan kebebasan inilah yang menyebabkan manusia jatuh dalam lumpur dosa dan menodai hubungan baiknya dengan Allah Sang Pencipta.

Manusia sejak awal mula dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang “menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi” (Kis 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri.² Namun, sikap kesombongan diri, tinggi hati dan sikap ketidaktaatan yang melekat pada diri manusia membuat ia memberontak terhadap Allah. Ketika sikap-sikap ini masih ada dan melekat, pintu dosa pun akan senantiasa terbuka lebar.

Allah merencanakan sejarah keselamatan. Manusia membuatnya menjadi sejarah kemalangan. Tuhan adalah setia (2Tes 3:3). Atas kesetiaan itu rencana Allah tidak dibatalkan. Ia tetap menawarkan kasih-Nya. Justru karena itu, penolakan manusia adalah dosa.³ Dosa

¹Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawiryana, (penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2013), Artikel 13. Selanjutnya akan disingkat **GS** dan diikuti nomor artikelnya.

²**GS**, Art. 24.

³Tom Jacobs SJ, *Syalom, Salam, Selamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 58.

lahir dari ketidaktaatan. Ketika manusia menolak untuk taat pada perintah dan larangan Tuhan, di situlah ia tercebur dalam lumpur dosa. Semakin manusia tercebur dalam dosa, ia pun akan jauh dari Allah. Dengan demikian, keintiman relasi antara manusia dengan Allah mengalami keterputusan yang sangat drastis.

Pengalaman ketidaktaatan digambarkan secara jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yakni kejatuhan Adam dan Hawa dalam kisah Kejadian 3:1-14. Adam dan Hawa dengan sadar melanggar perintah Allah (bdk. Kej. 3:3-6).⁴ Tindakan ketidaksetiaan mereka merupakan wujud lahiriah dari pemberontakan dari dalam hati. Dosa merupakan pemberontakan terhadap Allah. Jalan terbaik yang bisa diambil adalah perlunya pertobatan radikal dari pihak manusia agar hubungan manusia dengan Allah bisa kembali pulih sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam seluruh rencana-Nya.

Konsili Vatikan II merupakan konsili dalam Gereja Katolik yang pertama dalam sejarah yang menjadikan Gereja sebagai tema pokok konsili.⁵ Konsili ini hadir dan memberi ruang bagi Gereja sendiri untuk merefleksikan identitasnya dalam ajaran pertobatan. Ada enam dokumen pokok yang di dalamnya kita temukan ajaran dan gagasan tentang pertobatan. Pertama ialah *Lumen Gentium*. Melalui Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, para Bapa Konsili terutama bermaksud menyampaikan ajaran Gereja. Dalam kaitan itulah kita temukan ajaran dan gagasan tentang pertobatan. Kedua, *Sacrosanctum Concilium*. Melalui Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, Para Bapa Konsili terutama bermaksud menyampaikan ajaran tentang berbagai hal sekitar liturgi. Ketiga, Dekrit *Presbyterorum Ordinis*. Melalui Dekrit *Presbyterorum Ordinis*, para Bapak Konsili sebenarnya bermaksud menyampaikan ajaran tentang pelayanan dan kehidupan para imam. Keempat, Dekrit *Ad Gentes*. Melalui Dekrit *Ad Gentes*, para Bapak Konsili sebenarnya bermaksud menyampaikan pandangan mengenai

⁴Dr. Peter C. Aman, OFM, *Moral Dasar*, (Jakarta: Obor, 2016), hal. 148.

⁵E. Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 95.

karya misi Gereja. Kelima, Dekrit *Unitatis Redintegratio*. Melalui Dekrit *Unitatis Redintegratio*, para Bapak Konsili bermaksud menyampaikan pandangan tentang usaha ke arah kesatuan umat Kristen. Keenam, Konstitusi *Gaudium Et Spes*. Melalui Konstitusi *Gaudium Et Spes*, Para Bapa Konsili sebenarnya bermaksud menjelaskan peran Gereja di dunia.⁶

Dosa merupakan kenyataan yang merusak kepribadian diri, kebersamaan hidup dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Penyebab dosa tentu bukan Allah tetapi dari pihak kita manusia yang tidak setia, tetapi mengikuti kecenderungan hati akan yang jahat.⁷ Kecenderungan berbuat dosa menutup segala kemungkinan bagi manusia untuk berjumpa dan mengalami Allah secara nyata. Kecenderungan buruk ini ada karena disebabkan oleh kebebasan dan ketidaktaatan manusia dalam mentaati perintah dan larangan yang telah diberikan Allah. Untuk mengindahkan perintah dan larangan itu tidak ada jalan lain selain kita mengakui segala kesalahan kita dengan bertobat dan kembali ke arah yang benar. Dengan mengakui dan menyebut diri sebagai pendosa, kita menjadi orang yang benar dan dibenarkan.⁸

Yesus Kristus adalah pribadi yang benar yang diutus oleh Bapa-Nya ke dalam dunia untuk menyelamatkan dosa-dosa kita. Dia yang benar oleh Allah, masuk dan tinggal bersama kita. Yesus adalah pokok keselamatan kita. Melalui peristiwa salib, dosa-dosa kita mendapat pengampunan dan kehidupan baru sebagai anak-anak Allah. Salib Yesus itu bisa menyelamatkan, karena pada salib itu menjadi jelas, siapa Allah dan siapa manusia.⁹

⁶Al Purwa Hardiwardoyo, MSF, *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 33-38.

⁷Rm. Herman Punda Panda, *Sakramentologi*, (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2010), hal. 40.

⁸Mgr. Hubertus Leteng, *Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah*, (Jakarta: Obor, 2010), hal. 80.

⁹Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Mauere: Ledalero, 2007), hal. 385.

Salib Yesus adalah bukti nyata cinta Allah kepada kita manusia. Oleh karena itu, sangat tidak layak bila kita mengabaikan cinta nyata Allah yang sungguh besar dalam hidup kita. Kita hendaknya mencintai Allah dengan cinta yang sama seperti Dia. Tanggapan manusia terhadap kasih Allah sejatinya menuntut suatu keterbukaan hati. Keterbukaan hati itulah yang bisa memungkinkan setiap manusia untuk kembali menerima Allah dalam hidupnya. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh manusia ialah agar ia boleh berjumpa dengan Allah, berkomunikasi dengan Allah dan membangun relasi yang intim dengan-Nya.

Untuk mengalami perjumpaan, komunikasi dan relasi dengan Allah perlu ada sikap tobat yang radikal dalam diri kita. Sikap tobat yang dilakukan dengan melibatkan seluruh kemampuan baik pikiran maupun kehendak hati akan terasa sangat berarti dalam menerima Allah.

Sakramen Tobat merupakan sakramen yang menandai dan menghasilkan rekonsiliasi antara orang berdosa dengan Allah, sekaligus dengan Gereja atau sesama umat beriman.¹⁰ Sakramen ini hanya bisa berguna bila hati orang berdosa itu bertobat sambil membuka dirinya pada rahmat Allah untuk diampuni dan dipulihkan relasinya dengan Allah dan Gereja. Senada dengan itu, *Lumen Gentium* artikel 11 menegaskan sebagai berikut: “Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh rahmat pengampunan dari Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan oleh Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya”.¹¹ Sakramen ini kita terima sebagai suatu anugerah pemulihan relasi antara manusia dengan Allah. Manusia walaupun lemah, rapuh dan tidak taat namun Allah tetap setia memanggil, merangkul dan memberinya jaminan untuk memperoleh jalan keselamatan.

¹⁰Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 197.

¹¹Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam R. Hardawiryana, (penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2013), Artikel 11. Selanjutnya akan disingkat **LG** dan diikuti nomor artikelnya.

Sakramen Tobat merupakan suatu anugerah dari Allah bagi manusia. Melalui sakramen ini, Allah menghendaki agar setiap orang bertobat dan kembali menikmati hidup yang baik di dalam keberlimpahan kasih-Nya. Sakramen Tobat sebagai sebuah tanda peringatan sekaligus menyadarkan kita bahwa kita adalah manusia yang lemah, rapuh dan sangat terbatas di hadapan Allah. Daya transformatif dari sakramen ini adalah untuk meniadakan sikap ketidaktaatan kita yang menjadi penghalang untuk tinggal dalam kasih Allah, dan berdaya guna sebagai rahmat pemulihan relasi antara manusia dengan Allah. Dengan demikian kita menjadi orang-orang yang dipanggil kepada kesempurnaan Allah.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk menelaah tema tersebut di bawah judul, **SAKRAMEN TOBAT SEBAGAI RAHMAT PEMULIHAN RELASI ANTARA MANUSIA DENGAN ALLAH DALAM TERANG *LUMEN GENTIUM* ARTIKEL 11, (SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS).**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk lebih memahami dan mendalami tema di atas penulis mencoba merumuskan beberapa pokok persoalan sebagai titik acuan. Rumusan permasalahan:

1. Apa itu Sakramen?
2. Apa itu Sakramen Tobat?
3. Apa artinya Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi manusia dan Allah?
4. Bagaimana pandangan *Lumen Gentium* artikel 11 tentang Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi antara manusia dengan Allah?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menjawab dan memahami konsep sakramen sebagai tanda dan sarana dari rahmat Allah.

2. Untuk menjawab dan memahami Sakramen Tobat sebagai sakramen yang menandai dan menghasilkan rekonsiliasi antara orang berdosa dengan Allah, sekaligus dengan Gereja atau sesama umat beriman.
3. Untuk mendalami dan mengetahui Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi manusia dengan Allah yang ditandai melalui sarana pertobatan yaitu pengakuan dosa kepada imam.
4. Untuk menggali dan mengetahui secara baik dan mendalam Sakramen Tobat menurut pandangan *Lumen Gentium* artikel 11 sebagai gerakan pembaruan Konsili Vatikan II mengenai dimensi eklesial Sakramen Rekonsiliasi.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Melalui penulisan ini penulis ingin memberi pemahaman dan pendalaman secara lebih baik tentang makna Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi antara manusia dengan Allah. Sebab kecenderungan berbuat dosa telah membuat manusia jatuh dalam lumpur dosa dan penerimaan Sakramen Tobat di dalam Gereja dapat menjadi tanda peringatan bagi setiap orang untuk tetap menjaga dan memelihara rahmat dan relasi yang telah dibangun bersama Allah. Dengan demikian kelak boleh diselamatkan dan disatukan bersama Allah dalam kemah abadi-Nya. Mereka yang menerima Sakramen Tobat dari belas kasihan Allah dapat menikmati kebaikan Allah dan turut mengalami rahasia keselamatan-Nya yang ditampakkan dalam dan melalui Gereja.

1.4.2 Bagi Civitas Akademi Fakultas Filsafat

Penulis berharap bahwa melalui penulisan ini para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Filsafat yang merupakan calon-calon pemimpin Gereja dan tokoh-tokoh Gereja masa depan boleh diterangkan sehingga mampu memberikan pengajaran yang benar kepada Umat Allah

yang dijumpai dan mampu menjelaskan arti dan makna tentang Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi antara manusia dengan Allah.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Melalui penulisan ini penulis secara pribadi ingin memahami dan mendalami lebih jauh dan dalam lagi mengenai arti Sakramen Tobat dalam Gereja. Dengan demikian penulis pun senantiasa terdorong untuk tetap mencintai dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam Sakramen Tobat sebagai rahmat pemulihan relasi antara manusia dengan Allah dengan bertolak dari Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* artikel 11.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam beberapa pokok bahasan. Bab I Pendahuluan: Bab II Sakramen: Bab III Sakramen Tobat atau Rekonsiliasi: Bab IV Sakramen Tobat Sebagai Rahmat Pemulihan Relasi Antara Manusia Dengan Allah Dalam Terang *Lumen Gentium* Artikel 11, Sebuah Tinjauan Teologis: Bab V Penutup.